

ANALISA METODE TAFSIR KITAB - KITAB
TAFSIR - TAFSIR AHKAM

Sebagai yang disinggung di bagian - bagian awal tulisan ini, metode penafsiran yang sudah muncul dalam sejarah tafsir tersebut bermacam - macam sesuai dengan sudut peninjauannya. Juga telah diutarakan macam metode tafsir Al Qur'an ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat - ayat yang ditafsirkan, yakni metode tafsir Tahlili dan metode tafsir Maudlu'i. Sehingga tafsir yang menggunakan metode ini disebut tafsir Tahlili atau Tafsir Maudlu'i.

52

ayat tersebut, adanya usaha untuk memasukkan ide si -
penafsir berdasarkan latar belakang ilmu dan keahlian-
nya.

Pada sekitar tahun enam puluhan secara resmi muncul metode baru dalam penafsiran Al Qur'an, yaitu metode al maudlu'i, al tauhidi atau tematik. Metode tafsir ini adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al Qur'an tentang sesuatu masalah dengan menghimpun ayat - ayat yang berkaitan dengannya, atau menganalisisnya lewat ilmu - ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al Qur'an tentang masalah tersebut.

Abdul Hayyi Al Farmawi mengatakan bahwa benih tafsir maudlu'i sudah ada sejak zaman Nabi. Namun sampai dengan saat ini, metode maudlu'i memang baru berkembang di tingkat permulaan.

Dengan demikian, maka mufassir di dalam menafsirkan Al Qur'an ada dua cara yang bisa ditempuh, melalui urutan ayat sebagaimana dalam mushaf atau secara topical. Akan tetapi pilihan atau penggunaan metode penafsiran tertentu amat tergantung pada mufasssirnnya .

1. Perbedaan antara metode tafsir tahlili dengan metode tafsir maudlu'i.

Suatu studi terhadap Tafsir Ahkam dari segi sasaran dan tertib ayat dan surat yang ditafsirkan, yang oleh ahli tafsir dibagi menjadi dua macam bentuk. Tentunya masing - masing metode mempunyai perbedaan - perbedaan, untuk mengetahui perbedaan masing - masing metode, terlebih dahulu penulis paparkan masing - masing proses penafsiran yang dipakai masing - masing metode.

Tafsir tahlili dalam proses penafsirannya biasanya melalui sistematika sebagai berikut :

- a. Mufasssir menafsirkan ayat Al Qur'an sesuai dengan tertib ayat yang terdapat dalam mushaf.
- b. Menjelaskan makna lafadz ayat yang ditafsirkan dari segi bahasa Arab.
- c. Menjelaskan apa - apa yang ada dalam ayat dari segi fashahah, bayan, dan i'jaznya.
- d. Menjelaskan munasabah ayat dengan ayat dan surat dengan surat serta sabab nuzul jika ada.
- e. Menjelaskan makna dan maksud syari'at.
- f. Serta menetapkan ajaran yang terkandung dalam ayat dengan dikuatkan ayat lain dari Al Qur'an , Sunnah Rasul serta sahabat dan tabi'in.(Zahir

an antara metode tafsir tahlili dengan metode tafsir maudlu'i sebagai berikut :

- a. Tafsir Tahlili mengikuti tertib ayat - ayat dan surat - surat seperti yang terdapat dalam mushaf, sedang Tafsir Maudlu'i tidak menurut tertibnya dalam mushaf, akan tetapi mengumpulkan semua ayat yang membahas satu topik dari berbagai tempat atau surat.
- b. Tafsir Tahlili menafsirkan ayat dari segala segi atau topik sesuai urutan ayat dalam mushaf, sedangkan tafsir Maudlu'i tidak membahas segi-segi lain kecuali apa yang menjadi topik dari pembahasannya.
- c. Tafsir Tahlili, mufassir menjelaskan lafadz-lafadz dan ayat - ayat Al Qur'an sesuai dengan keahlian dan interestnya, sedang dalam tafsir maudlu'i mufassir hanya menjelaskan apa yang menjadi topik pembahasannya.
- d. Dalam Tafsir Tahlili, pembahasannya belum bisa tuntas karena belum lengkapnya penjelasan aspek-aspek judul dalam suatu ayat. Sehingga kadang-kadang perlu dijelaskan bahwa pembahasan selengkap-lengkapnya ada pada ayat yang sebelumnya atau sesudahnya. Sedangkan dalam Tafsir Maudlu'i pembahasannya telah tuntas, sebab telah dikumpulkan a-

yat - ayat yang sebahasan. (Al Farmawi, 1977:62)

e. Dalam Tafsir Tahlili, pembahasan korelasi ayat berkisar antara persesuaian ayat yang ditafsirkan dengan ayat - ayat yang terletak sebelumnya dalam tertib mushaf, sekalipun kadang - kadang lebih kemudian diturunkannya. Sedangkan dalam tafsir Maudlu'i pembahasan munasabah berkisar antara persesuaian ayat - ayat yang satu topik dari antara ayat yang ditafsirkan dengan tertib turunnya sesuai dengan tertib sebab nuzulnya .
(Abdul Djalal, 1990:95)

Demikianlah beberapa segi perbedaan antara Tafsir Maudlu'i dengan Tafsir Tahlili, yang dari celah - celah perbedaan itu dapatlah diketahui kekurangan dan keistimewaan masing - masing metode .

2. Kekurangan dan keistimewaan Metode Tahlili dan Metode Mudlu'i.

Berbicara tentang metode tafsir yang terbaik dan paling benar, sebenarnya harus dikatakan bahwa baik Tafsir Tahlili maupun Tafsir Maudlu'i mempunyai kelebihan dan kekurangan, meskipun trendnya lebih kepada tafsir Maudlu'i atau tematik, sehingga Tafsir Tahlili sering dikategorikan sebagai tafsir

klasik. Namun ia (tafsir maudlu'i) tidak bisa berdiri sendiri. Karena sebelum bekerja, ia membutuhkan - masukan dari metode lain seperti tahlili untuk mengetahui makna - makna, pesan - pesan dan Asbab nuzul masing - masing.

diantara keistemewaan - keistemewaan me-
tode tafsir tahlili adalah :

- a. Tafsir tahlili memiliki keutuhan ruh, setiap ayat yang satu dengan ayat yang lain yang mana-pun, antara surat satu dengan surat berikutnya, punya jalinan erat.
- b. Tafsir mempermudah bagi orang yang baru belajar memahami Al Qur'an, terutama pada saat mencari pengertia makna dari satu ayat.

Sedangkan kelemahan - kelemahan dari metode tahlili ini antara lain adalah :

- a. Dalam tafsir tahlili sulit ditemukan keutuhan makna dari suatu ayat sehingga menimbulkan kebosanan dan keletihan.
- b. Dalam melakukan penafsiran tahlili, seseorang tidak bisa berdialog aktif dengan Al Qur'an akan tetapi lebih bersikap pasif, sebab hanya mengikuti urutan ayat tanpa mengetahui bahasan/topiknya.

c. Tafsir maudlu'i, yang menafsirkan ayat - ayat berdasarkan topik tertentu berarti hanya menyelesaikan satu soal saja dari ayat yang mungkin berbicara banyak hal.

B. Tafsir ahkam dan metode tafsirnya.

1. Ayat - ayat ahkam dalam Al Qur'an.

Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, saw, mengandung hal - hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan kisah - kisah, filsafat, peraturan - peraturanyang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga bahagia di dunia maupun di akhirat. (Departemen Agama RI, 1979: 27)

Surat - surat dan ayat - ayat Al Qur'an diturunkan secara bertahap kepada nabi Muhammad, saw selama dua puluh tiga tahun masa kenabian. Ayat - ayat dan surat Al Qur'an tidak diturunkan menurut urutan yang ada dalam Al Qur'an sekarang ini, dan tidak pula tersusun secara kronologis ataupun tematis. Ia disusun menurut sistematika Al Qur'an

sendiri yang merupakan salah satu keistemewaannya sehingga dapat membangkitkan rasa "penasaran" (untuk selalu mengadakan penggalian) bagi pembacanya.

Demikian pula halnya dengan ayat - ayat tentang hukum, ia (ayat - ayat hukum) tidaklah terkumpul dalam satu atau dua surat. Akan tetapi ia terletak atau campur dengan ayat - ayat lain (ayat keimana, ilmu pengetahuan, kisah - kisah , filsafat dan lain sebagainya).

Konsekwensi lebih jauh dari kenyataan tersebut, mufassir yang bertujuan hanya ingin menafsirkan ayat - ayat ahkam (dalam tafsir ahkam) tidak bisa secara "Gebyah uyah" atau langsung menafsirkan ayat secara urut sebagaimana urutan yang ada dalam mushaf Utsmani. Tetapi mufassir dituntut untuk memilah ayat - ayat ahkam diantara ayat - ayat lain. Baru kemudian, bisa dilakukan penafsiran dengan menggunakan metode topikal atau cara pembahasannya berdasarkan topik - topik yang ada. Dan bisa pula ditempuh cara mengurutkan ayat - hukum yang ada, misalkan dalam surat Al Baqarah ada sejumlah ayat ahkam, ayat - tersebut dikumpulkan dan kemudian ditafsirkan secara runtun(exs penafsiran dimulai dengan surat Al Fatihah, dite-

ruskan dengan penafsiran surat Al Baqarah ayat ke sembilan, ke lima belas, ke dua puluh dua dan seterusnya). Cara yang demikian ini lebih dikenal dengan metode murattab atau tahlili.

2. Metode tafsir kitab - kitab tafsir ahkam dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.

Yang dimaksud tafsir ahkam dalam studi ini adalah tafsir Al Qur'an yang hanya menafsirkan ayat - ayat yang menyangkut soal hukum saja, baik yang berupa ibadah, mu'amalah, munakahat, jinayah ataupun siyasah dan sebagainya.

Tafsir ahkam yang muncul sebagai dampak adanya berbagai fokus tafsiran ayat - ayat Al Qur'an , dalam proses penafsirannya tentulah menggunakan menggunakan cara atau metode tafsir, tentunya metode atau cara penafsiran Al Qur'an yang paling tepat untuk zamannya.

Berdasarkan pengertian tafsir ahkam di atas yang memang hanya menafsirkan satu maudlu' / topik yang ada dalam Al Qur'an, memberi kesan pada pembaca bahwa tafsir ahkam adalah jenis tafsir yang bermetode maudlu'i. Akan tetapi setelah diadakan

pengamatan, ternyata dalam menafsirkan ayat masih menggunakan metode klasik yaitu metode tahlili. Dalam proses penafsirannya rata - rata melalui sistematika sebagai berikut :

- a. Menafsirkan ayat Al Qur'an sesuai dengan tertib ayat hukum yang terdapat dalam mushaf dengan menyebutkan topik ayat (pada sebagian besar tafsir ahkam).
- b. Menjelaskan atau menafsirkan makna lafadz ayat dari segi bahasa arab.
- c. Menjelaskan korelasi ayat dengan ayat dan sebab nuzul jika ada.
- d. Menjelaskan makna dan maksud syari'at.
- e. menetapkan hukum yang terkandung dalam ayat dengan memaparkan pendapat 'ulama yang dikuatkan ayat lain dari Al Qur'an, Sunnah Rasul serta pendapat sahabat dan tabi'in.

Meskipun pada awal tafsiran (sebagian besar tafsir - tafsir ahkam), mufasssir menjelaskan topik ayat, namun hal ini masih belum bisa dikatakan sebagai tafsir yang bermetode al maudlu'i. Sebab, tafsir bisa dikatakan bermetode maudlu'i jika cara kerja mufasssirnya dimulai dengan mengumpulkan ayat - ayat yang sebahasan (exs. ayat homer terdapat dalam tiga tempat) dari berbagai ayat dan surat dengan mengumpul-

pengamatan, ternyata dalam menafsirkan ayat masih menggunakan metode klasik yaitu metode tahlili. Dalam proses penafsirannya rata - rata melalui sistematika sebagai berikut :

- a. Menafsirkan ayat Al Qur'an sesuai dengan tertib ayat hukum yang terdapat dalam mushaf dengan menyebutkan topik ayat (pada sebagian besar tafsir ahkam).
- b. Menjelaskan atau menafsirkan makna lafadz ayat dari segi bahasa arab.
- c. Menjelaskan korelasi ayat dengan ayat dan sebab nuzul jika ada.
- d. Menjelaskan makna dan maksud syari'at.
- e. menetapkan hukum yang terkandung dalam ayat dengan memaparkan pendapat 'ulama yang dikuatkan ayat lain dari Al Qur'an, Sunnah Rasul serta pendapat sahabat dan tabi'in.

Meskipun pada awal tafsiran (sebagian besar tafsir - tafsir ahkam), mufasssir menjelaskan topik ayat, namun hal ini masih belum bisa dikatakan sebagai tafsir yang bermetode al maudlu'i. Sebab, tafsir bisa dikatakan bermetode maudlu'i jika cara kerja mufasssirnya dimulai dengan mengumpulkan ayat - ayat yang sebahasan (exs. ayat homer terdapat dalam tiga tempat)dari berbagai ayat dan surat dengan mengumpul-

- maudlu'i akan lebih praktis untuk kehidupan. (Wawancara dengan DR.H.Imam Muchlas, MA, 8 Mei 1992)
3. Sedangkan menurut DR. H. Roem Rowi (Ketua Jurusan Tafsir/Hadits Fak Ushuluddin Surabaya) mengemukakan pendapatnya bahwa metode yang relevan bagi tafsir ahkam adalah metode maudlu'i, karena dengan metode maudlu'i akan mendapatkan jawaban yang lebih tuntas dari Al Qur'an. (Wawancara dengan DR.H.Roem Rowi, 9 Mei 1992)

Demikianlah pendapat para ahli tafsir tentang metode yang relevan bagi tafsir ahkam, yang kesemuanya jawabannya adalah senada dengan alasan - alasannya.